

**KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI
PERILAKU REMAJA KORBAN PACARAN *TOXIC RELATIONSHIP*
DI P2TPA “ REKSO DYAH UTAMI”**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh :

Apshaha Eia Nigita

NIM 19102020018

Pembimbing :

Slamet, S.Ag.,M.Si

NIP : 002 199803 19691214

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA LUAR UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Apsaha Eia Nigita
NIM : 19102020018
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Tanggal Lulus : 31 Maret 2023
Alamat Asal : Jl. By Pass Ngurah Rai Gg. 102 Z Banjar Pesalakan,
Tuban, Kuta-Bali
Alamat di Yogyakarta : Jl. Manukberi no. 1069 RT. 46 RW. 14 kel.
Wirogunan, Kec. Mergangsan Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saya TIDAK mempunyai pinjaman buku di Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah D.I. Yogyakarta (DPAD DIY), Perpustakaan Kota Yogyakarta, UGM, UNY, UII, BATAN Yogyakarta dan perpustakaan lainnya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila tidak sesuai dengan pernyataan maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 April 2023

Yang membuat pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Apsaha Eia Nigita

NIM 19102020018

Catatan:

Materai harus berbeda dengan materai yang lain (satu materai untuk satu surat pernyataan)

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-660/Un.02/DD/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI PERILAKU REMAJA KORBAN PACARAN *TOXIC RELATIONSHIP* DI P2TPA "REKSO DYAH UTAMI"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AP SHAHA EJA NIGITA
Nomor Induk Mahasiswa : 19102020018
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kemas Sidang

Slamet, S.Ag, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64356942706



Penguji I

Dr. Istyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6434a28c314



Penguji II

Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.L
SIGNED

Valid ID: 642f522bc20f

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 31 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 643648776240

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Apshaha Eia Nigita
NIM : 19102020018
Judul Skripsi : Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Remaja Korban Pacaran *Toxic Relationship* di P2TPA "Rekso Dyah Utami"

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2023

Mengetahui:
Ketua Jurusan

Slamet S. Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi

Slamet S. Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apshaha Eia Nigita
NIM : 19102020018
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Remaja Korban Pacaran Toxic Relationship di P2TPA "Rekso Dyah Utami"* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Maret 2023

Yang menyatakan,



Apshaha Eia Nigita
NIM.19102020018

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apsaha Eia Nigita
NIM : 19102020018
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Jurusan/ Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh penuh kesadaran dan Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 17 Maret 2023
Yang menyatakan,




METERAI
TEMPEL
F497BAKX311579222

Apsaha Eia Nigita
NIM. 19102020018

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya, terkhusus kepada Ibunda. sebagai bentuk dari rasa hormat dan terimakasih saya yang tidak terhingga atas segala doa, nasehat, pengorbanan dan perjuangannya yang senantiasa menemani selama perjalanan hidup saya, terkhusus dalam menyelesaikan tugas akhir ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk menuju kesuksesannya masing-masing dan setiap orang juga memiliki usaha ataupun cara yang berbeda-beda dalam setiap perjalanannya. Yang terpenting adalah, kita harus tetap fokus dan yakin dengan setiap usaha ataupun cara yang kita lakukan disetiap perjalanan yang kita lalui.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Konseling Individu untuk Menangani Perilaku Remaja Korban Pacaran *Toxic Relationship* di P2TPA “ Rekso Dyah Utami”” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa selalu senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus selaku dosen penasihat akademik dan dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar membimbing penulis baik dalam perkuliahan maupun dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai cahaya ilmu yang telah diberikan.
5. Segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
6. Kepala P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian serta seluruh staff karyawan dan staff P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta yang telah membantu proses pelaksanaan penelitian ini.
7. Ibu Elly Ervinawati S.Psi.Psikolog selaku konselor dan Ketua Koordinator Bidang Kesehatan dan Psikologi P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Ibu Arilistya Rama selaku Ketua Koordinator Bidang Pengaduan P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Keluarga tersayang Ayah, bunda, dan adik-adik yang tanpa lelah mendoakan, memberikan dukungan, bantuan dengan segala cinta dan kasihnya.
10. Diri sendiri yang sudah mampu berjuang dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam pendidikanmu.
11. Teman-teman main, kos dan diskusiku yang telah menemani, kebersamai dalam suka dan duka selama di Yogyakarta.
12. Rekan-rekan BKI angkatan 2019, Rekan diskusi sekaligus konsultasi tugas akhir, yang membantu memberi masukan.

13. Rekan-rekan KKN-108 kelompok 83 yang telah menemani, kebersamaan dalam suka dan duka selama proses kegiatan KKN berlangsung sampai menyelesaikan proses akhir dari serangkaian perjalanan masa perkuliahan ini.
14. Seluruh pihak yang telah terlibat dan mendukung namun tidak dapat disebutkan satu per satu sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
15. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Semoga Allah senantiasa meridhai dan memberkahi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 17 Maret 2023

Penulis



Apshaha Eia Nigita
NIM. 19102020018

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PUSTAKA	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Kerangka Teoritik.....	18
1. Tinjauan Tentang Konseling Individu.....	18
a. Pengertian Konseling Individu.....	18
b. Tujuan Konseling Individu.....	19
c. Fungsi Konseling Individu.....	20
d. Tahapan Konseling Individu.....	21
e. Keterampilan Konseling.....	25
2. Tinjauan Tentang Pacaran <i>Toxic Relationship</i>	30
a. Pengertian Pacaran Toxic Relationship	30

b. Bentuk – bentuk Pacaran Toxic Relationship	33
c. Aspek – aspek Pacaran Toxic Relationship.....	35
d. Ciri – ciri Pacaran Toxic Relationship.....	35
e. Faktor yang Mempengaruhi Pacaran Toxic Relationship.....	36
f. Dampak Pacaran Toxic Relationship	37
3. Tinjauan Tentang Remaja	38
a. Pengertian Remaja	38
b. Ciri – ciri Remaja.....	39
c. Tugas Perkembangan Remaja.....	40
4. Etika Pergaulan dalam Islam.....	41
H. Metode Penelitian :	45
1. Jenis Penelitian.....	45
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
3. Teknik Pengumpulan Data.....	48
4. Validitas Data.....	50
5. Teknik Analisis Data.....	50
BAB II GAMBARAN UMUM KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI.....	53
A. Gambaran Umum P2TPA Rekso Dyah Utami.....	53
1. Latar Belakang P2TPA Rekso Dyah Utami.....	53
2. Tujuan P2TPA Rekso Dyah Utami.....	55
3. Letak Geografis.....	56
B. Visi dan Misi P2TPA Rekso Dyah Utami.....	57
C. Tugas dan Fungsi P2TPA Rekso Dyah Utami	57
D. Fasilitas di P2TPA Rekso Dyah Utami.....	58
E. Susunan Organisasi P2TPA Rekso Dyah Utami	59
F. Prosedur Pelayanan P2TPA Rekso Dyah Utami	60

G. Hubungan Kerjasama Berjejaring	61
H. Alur Penanganan.....	61
I. Profil Bimbingan Konseling di P2TP A Rekso Dyah Utami.....	62
K. Gambaran Kasus <i>Toxic Relationship</i> di Rekso Dyah Utami.....	67
BAB III TAHAPAN-TAHAPAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENANGANI PERLAKU REMAJA KORBAN PACARAN <i>TOXIC RELATIONSHIP</i>	71
A. Tahap Awal.....	73
1. Membangun Hubungan.....	73
2. Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah	74
3. Mempelajari Masalah Konseli.....	75
B. Tahap Pertengahan.....	77
1. Menggali Masalah	77
C. Tahap Akhir.....	78
1. Kesimpulan	78
2. Evaluasi	81
BAB IV	86
KESIMPULAN	86
DAFTAR PUSTAKA	90
EDOMAN WAWANCARA	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kasus pacaran *toxic relationship* yang berupa kekerasan fisik maupun psikis yang terjadi di lingkungan luar bahkan sekitar kita. Korban dalam kasus pacaran *toxic relationship* yang berupa kekerasan fisik maupun psikis ini sering kali mengabaikan dan menganggap bahwa masalah tersebut merupakan sebuah konsekuensi dalam menjalin hubungan (pacaran) sehingga kasus ini jarang ditemui karena beberapa diantara yang menjadi korban memilih untuk tidak menceritakan atau memendamnya dan kemudian tanpa disadari dapat mempengaruhi perilaku maupun kondisi psikis serta mentalnya.

Hal ini menjadi perhatian peneliti dalam menulis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan konseling individu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan dalam konseling individu yang digunakan untuk menangani perilaku korban pacaran *toxic relationship* di P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskripsi kualitatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak empat subjek yakni dua orang konselor, satu orang bagian pengaduan dan satu orang lagi bagian sekretariat. Objek dalam penelitian ini adalah tahap-tahap konseling individu untuk menangani perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship* di P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konselor menggunakan tiga tahapan konseling dan prinsip pertolongan pertama psikologi untuk menangani perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship*. Tahap pertama membangun hubungan, mendefinisikan masalah dan mempelajari masalah yang dikaitkan dengan prinsip lihat, Tahap kedua menggali masalah yang dikaitkan dengan prinsip dengar dan Tahap ketiga kesimpulan yang dikaitkan dengan prinsip hubungkan yakni dengan menghubungkan pada pihak-pihak yang dibutuhkannya seperti medis dan psikiater sesuai dengan target korban sendiri dan prosedur yang ada di P2TPA Rekso Dyah Utami.

Kata kunci: *Konseling Individu, Remaja, Toxic Relationship*

ABSTRACT

This research is motivated by cases of dating toxic relationships in the form of physical and psychological violence that occur in the outside environment and even around us. Victims in toxic relationship dating cases in the form of physical or psychological violence often ignore and assume that the problem is a consequence of being in a relationship (dating) so this case is rarely encountered because some of the victims choose not to tell or keep it in and then without consciously can influence behavior and psychological and mental conditions. This is a concern of researchers in writing this research by using an individual counseling approach.

The purpose of this study was to find out the stages in individual counseling used to handle the behavior of victims of *toxic relationship* dating at P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta. The approach used in this study is a qualitative description case study. The subjects in this study were four subjects, namely two counselors, one person from the complaint section and one person from the secretariat. The object of this research is the stages of individual counseling to deal with the behavior of adolescent victims of toxic relationship relationships at P2TPA Rekso Dyah Utami Yogyakarta. Methods of data collection is done by interviews and documentation. The data validation method uses source triangulation and the data analysis method uses data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this study indicate that counselors use three stages of counseling and psychological first aid principles to deal with the behavior of adolescent victims of toxic relationship relationships. The first stage builds relationships, defines problems and studies problems related to the principle of seeing, the second stage explores problems associated with the principle of hearing and the third stage of conclusions associated with the principle of connecting, namely by connecting to the parties they need such as medical and psychiatrists according to the target the victims themselves and the procedures in P2TPA Rekso Dyah Utami.

Keywords: *Individual Counseling, Young Generation, Toxic Relationship*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Konseling Individu untuk Menangani Perilaku Remaja Korban Pacaran *Toxic Relationship* di P2TPA “ Rekso Dyah Utami”” maka untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam memaknai isi yang ada dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan penjelasan mengenai judul ini yakni

1. Konseling individu

Konseling individu merupakan proses konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli dalam upaya untuk mengatasi problematika yang tengah dialami konseli.¹ Jadi yang dimaksud konseling individu dalam penelitian ini yakni konseling merupakan sebuah metode pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor pada individu yang sedang mengalami problematika sehingga orang tersebut dapat mengatasi problematika nya secara mandiri.

2. Perilaku

Perilaku merupakan respon terhadap stimulus dari lingkungan yang mengenai individu. Berbagai stimulus yang muncul dari lingkungan sekitar, menyebabkan individu bereaksi terhadap stimulus tersebut. Dalam pandangan psikologi, perilaku merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk

¹ Muhammad Husni, “Layanan Konseling Individual Remaja Pendekatan Behaviorisme,” Jurnal Al-Ibrah 2, no. 2 (2017): hlm 65.

memenuhi kebutuhannya. Secara umum, perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati, digambarkan, dicatat, diukur oleh orang lain atau dirinya sendiri.²

Jadi yang dimaksud perilaku dalam penelitian ini yakni Tindakan atau sikap yang dilakukan seseorang karena adanya pengaruh stimulus dari lingkungan yang kemudian membuat seseorang bereaksi terhadap stimulus tersebut. yang mana hal tersebut dapat diamati atau diukur oleh orang lain atau dirinya sendiri.

3. Remaja

Remaja menurut Mappiare yakni merupakan fase ketika individu berada pada rentang usia 17 atau 18 tahun hingga 21 tahun yang mana pada saat itu rata-rata remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas dan biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada pada perbatasan memasuki dunia orang dewasa. yang ditandai dengan kematangan pada fungsi pengetahuan, ego mengarah pada pencarian pengalaman baru, dan terbentuknya identitas seksual secara permanen.³

Jadi yang dimaksud remaja dalam penelitian ini yakni seseorang yang telah mengalami perubahan atau perkembangan dan memasuki masa remaja yang berada dalam rentang usia 17 – 21 tahun.

² Suharni Dahlia Novarianing, *Modifikasi Perilaku : Teori Dan Penerapannya*, ed. Davi Apriandi, Cetakan Pe. (Madiun, Jawa Timur: UNIPMA Press, 2021).

³ Fitri Nur Rohmah Dewi, “Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa,” *Konseling Edukasi “Journal of Guidance and Counseling”* 5, no. 1 (2021): hlm 55.

4. Pacaran *Toxic Relationship*

Menurut Iwan, Pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis yang ditandai dengan saling mengenal pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Sedangkan menurut De Genova & Rice pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang (lawan jenis) bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama supaya dapat saling mengenal satu sama lain.⁴

Sedangkan *Toxic Relationship* merupakan istilah untuk menggambarkan hubungan tidak sehat yang memberikan dampak buruk bagi keadaan fisik maupun mental seseorang.⁵ *toxic relationship* merupakan sebuah hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang memicu ketidak nyamanan secara psikologi terhadap pasangannya.⁶

Menurut J.A. Gruder, *toxic relationship* merupakan kondisi dimana didalamnya terdapat perilaku secara emosional yang dilampiaskan oleh seseorang pada pasangannya, bahkan perilaku ini dapat melukai pasangannya.

⁴ Al'aina Zilly & Eko Darmanto, "Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung" 21, no. 1 (2020): hlm, 88, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.

⁵ <https://www.kompasiana.com/triretnorahmawati6827/6013b7e1d541df4d352a6492/toxic-relationship-dan-dampak-buruk-nya-bagi-kesehatan-mental>

⁶ Arie Gunawan HZ , Dewi Inra Yani & Hasniar A. Radde ' Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship', Jurnal Psikologi Karakter, 1.1 (2021), hlm 39 <<http://https://journal.unibos.ac.id/jpk38>>.

Hubungan ini ditandai dengan adanya kekerasan secara fisik maupun emosional pasangannya. Menurut Pattiradjawane & Wijono terdapat empat bentuk kekerasan yang muncul dalam sebuah hubungan *toxic relationship* yakni kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi.⁷

Jadi yang dimaksud *toxic relationship* dalam penelitian ini yakni hubungan antar individu dari kedua lawan jenis yang tidak sehat ditandai dengan adanya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh salah satu individu dari kedua lawan jenis dimana di dalamnya memberikan pengaruh serta dampak yang kurang baik untuk perilaku, fisik, psikis ataupun mental bagi salah satu pihak saja.

5. Rekso Dyah Utami :

Rekso Dyah Utami merupakan sebuah lembaga yang memiliki fungsi untuk menyelenggarakan layanan terpadu kepada perempuan dan anak korban kekerasan dengan memfasilitasi pelayanan pengaduan, rehabilitasi kesehatan, rehabilitasi sosial, bantuan hukum, pemulangan dan reintegrasi sosial.⁸

Berdasarkan penegasan istilah-istilah di atas maka yang dimaksud oleh peneliti dalam judul “Konseling Individu untuk Menangani Perilaku Remaja Korban Pacaran *Toxic Relationship*” ialah suatu pendekatan atau metode pemberian bantuan untuk menangani perilaku remaja korban hubungan pacaran

⁷Adelwys Bioka Layla & Chatarina Heny, “Representasi Toxic Relationship Dalam Film,” *Jurnalkommas.Com* (2022): hlm 2, <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1219001.pdf>.

⁸ <https://www.rdu.or.id/> (diakses pada 20 September 2022)

tidak sehat yang memberikan dampak buruk bagi fisik atau mental seseorang yang tujuannya untuk membantu menangani, mengurangi serta menyadari perilaku remaja korban akibat pacaran tidak sehat supaya remaja dapat menyadari, menghadapi kenyataan serta berperilaku baru dengan berani menanggung segala resiko yang ada dan memulai hubungan yang sehat sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.



B. Latar Belakang

Fase remaja merupakan fase dimana seseorang berada antara fase akhir dalam usia anak-anak dan mulai memasuki fase remaja, fase ini ditandai dengan mulainya remaja mengalami perkembangan dan perubahan yang begitu cepat pada aspek fisik, biologis dan sosial. Pada fase ini kepribadian diri remaja tengah mengalami proses pembentukan, salah satunya pada aspek sosial yang dilakukannya yakni dengan menjalin hubungan pacaran.⁹

Istilah pacaran menurut Robert J Havighurst yakni hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dihiasi dengan keakraban yang mana keduanya terikat dalam perasaan saling cinta dan mengakui sebagai pacar dan dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Yang mana kebutuhan ini berupa empati, saling mengerti dan menghargai satu sama lain, berbagi rasa, saling percaya dan setia.¹⁰

Namun dalam menjalin hubungan di fase ini sering atau dapat dikatakan labil, dimana perasaan yang dirasakan terkadang begitu cenderung mengikuti emosional, seperti perasaan yang dimiliki terkadang hanya sebatas rasa kepingin tahu atau sekedar untuk bermain-main saja namun ada juga yang dirasakan begitu mendalam. Akan tetapi saat-saat tersebut kerap kali dimanfaatkan oleh sebagian remaja laki -

⁹ Tuntas Dhanardhono, Intarniati Nur Rohmah, Hening Pangesti Wulandaru & Sigit Kirana Lintang Bhima, 'Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA, SMK Dan MA Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang', Jurnal Kedokteran, 8.4 (2019), hlm 2.

¹⁰ Irwan Evendi, 'Kekerasan Dalam Berpacaran', Neo Societal, 3.2 (2018), hlm 390.

laki khususnya dengan memperlakukan perempuan sesuka hati dan semaunya sendiri.

Beberapa waktu terakhir ini banyak tersebar di sosial media rekaman yang menampilkan masalah hubungan tidak sehat yang dialami oleh sebagian remaja perempuan baik dari segi fisik maupun psikis.

Menurut Catahu Komnas perempuan, jumlah laporan kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdata dalam Catahu 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Terdapat 50% peningkatan signifikan pada kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan tahun 2021.¹¹

Jenis dan bentuk Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGTP), berdasarkan laporan yang diterima oleh Komnas Perempuan dan beberapa lembaga layanan, paling banyak jumlahnya yakni pada kekerasan dalam bentuk fisik dengan total 4.814 kasus. Kemudian kekerasan dalam bentuk psikis sekitar 4.754 kasus dan 4.660 kasus seksual.¹²

Masalah tersebut kerap kali diabaikan dan dianggap sebagai sebuah konsekuensi dalam menjalin hubungan (pacaran), sehingga masih ada beberapa dari mereka (remaja) memilih untuk membiarkan dirinya berada dalam hubungan tidak

¹¹<https://himmahonline.id/berita/catahu-komnas-perempuan-2022-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-melonjak-50-persen/> (diakses pada 18 September 2022)

¹² *Ibid*

sehat. pada dasarnya bentuk kekerasan dalam hubungan bukanlah suatu konsekuensi yang perlu dimaklumi karena hal tersebut tidak berkaitan dengan tujuan dari menjalin hubungan (pacaran).

Hal tersebut justru akan memberikan dampak yang kurang baik, karena secara tidak langsung mereka akan menyakiti diri mereka sendiri karena telah bertahan pada hubungan tidak sehat, apabila semakin diabaikan maka akan semakin mempengaruhi perilaku, pikiran atau psikis remaja (korban). Oleh karena itu perilaku remaja (korban) tersebut perlu segera diatasi dan dipulihkan kembali supaya tidak menimbulkan dampak yang lebih serius dengan terjadinya perubahan pada perilaku dan psikisnya.

Hubungan dapat dikatakan tidak sehat yakni apabila dalam hubungannya banyak perilaku yang merusak mental atau psikis, tidak adanya rasa kenyamanan pada salah satu pihak, sering merasakan takut dan sampai melakukan tindak kekerasan fisik misalnya memukul, membentak, mencaci dengan kata atau kalimat yang tidak pantas, memberikan banyak peraturan dalam hubungan, dll.

Beberapa contoh perilaku tidak sehat di atas merupakan sebagian perilaku yang biasa dilakukan oleh remaja yang termasuk ke dalam salah satu kategori dari tiga tingkatan kekerasan dalam pacaran, adapun tingkatan yang pertama yakni berupa kekerasan verbal dan emosional, kedua kekerasan seksual dan yang ketiga kekerasan fisik.¹³

¹³ Ni Komang Arini Styawati, Ketut Ni Luh Wiweka Widyastuti & Adi Wirawan, 'Perlindungan Hukum Terhadap Korban Toxic Relationship Di Kalangan Remaja', *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3.1 (2022), hlm 166–167 <<https://doi.org/10.22225/jkh.3.1.4413.166-171>>.

Menurut Murray kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang paling global dan sering terjadi dalam hubungan pacaran bahkan sering pula tidak disadari dan dianggap seperti hal yang biasa dalam hubungan pacaran.¹⁴

Fenomena kasus yang telah dipaparkan di atas, fenomenanya terdapat di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan “Rekso Dyah Utami”, dimana dalam Catahu P2TPA tahun 2020 terdapat 23 kasus kehamilan tidak diinginkan, kasus psikis dan kasus seksual yang dialami anak dibawah usia 18 tahun non shelter terdapat 2 kasus dan perempuan dewasa yang membutuhkan shelter ada 4 kasus.¹⁵

Misalnya kasus yang dialami oleh YDF, seorang mahasiswi berusia 21 tahun, yang mengalami kasus kekerasan dalam pacaran seperti dipukul, diperkosa dan membuat kondisi psikis, mental atau emosionalnya terganggu sehingga dibutuhkan penanganan. Kemudian pihak P2TPA Rekso Dyah Utami memberikan tindakan awal dengan memeriksakannya ke beberapa jejaring rumah sakit yang telah bekerja sama dengan P2TPA Rekso Dyah Utami guna mendapatkan dan mengetahui

¹⁴ Intarniati Nur Rohmah Hening Pangesti Wulandaru, Sigit Kirana Lintang Bhima & Tuntas Dhanardhono, ‘Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sma, Smk Dan Ma Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang’, *Jurnal Kedokteran*, hlm 8 (2019).

¹⁵ <http://reksodyahutami.blogspot.com/2021/01/catahu-catatan-akhir-tahun-2020-pusat.html> (diakses pada 20 September 2022)

diagnosa dari hasil visum yang kemudian akan dilanjut dengan pemeriksaan psikologi untuk mengukur seberapa dalam kondisi psikis korban agar dapat segera diberikan pelayanan.

Upaya pelayanan yang dilakukan selanjutnya untuk menanganinya menggunakan konseling individu. Tujuannya untuk dapat mengetahui lebih jauh mengenai alasan remaja atas apa yang telah dilakukan dan dialaminya sehingga mereka dapat menyadari, menghadapi kenyataan serta berperilaku baru dengan berani menanggung segala resiko yang ada dan menjalin hubungan yang sehat sesuai dengan kemampuan dan keinginannya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mendapatkan data mengenai bagaimana konseling individu digunakan untuk menangani permasalahan perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship*.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana tahapan konseling individu yang digunakan untuk menangani perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan-tahapan konseling individu untuk menangani perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan maupun wawasan mengenai penanganan perilaku pada korban pacaran tidak sehat yang dialami remaja dengan menggunakan metode konseling individu, serta dapat menambah khasanah keilmuan mengenai penanganan perilaku remaja korban pacaran tidak sehat dengan layanan konseling di lingkup masyarakat.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan petunjuk bagi konselor dalam memberikan konseling yang bertujuan untuk menangani perilaku korban pacaran tidak sehat yang dialami oleh remaja sehingga remaja dapat menyadari dan mengatasi perilakunya sendiri dan dapat berhati-hati kembali supaya tidak merasakan hal yang sama untuk kedua kalinya.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti perlu melakukan tinjauan dari beberapa penelitian maupun literatur - literatur skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian penulis, yakni sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Very Julianto, Rara A. Cahyani, Shinta Sukmawati, Eka Saputra Restu Aji yang berjudul “Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang Yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis”.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan orang yang mengalami *toxic relationship* dengan kesehatan psikologis, yang dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan jumlah 49 partisipan mahasiswa berkriteria Rentang usia remaja hingga dewasa awal yakni 14 - 24 tahun yang memiliki pengalaman berpacaran dengan Rentang waktu 6 bulan dan menjadi korban hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*) dengan menyebarkan kuesioner instrumen skala *self esteem inventory* melalui google form, yang berisi dua belas pilihan dan untuk mengukur kebahagiaan, menggunakan skala *oxford happiness questionnaire*.

Hasil penelitiannya menunjukkan jika harga diri dan harapan memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni dimana pada fokus kajiannya, penelitian dari Very Julianti,dkk membahas korelasi antara harapan dan harga diri terhadap tingkat kebahagiaan remaja saat mengalami *toxic relationship* dan dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional , sedangkan peneliti fokus kajiannya pada konseling individu untuk mengatasi perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship* dan menggunakan metode studi kasus deskriptif kualitatif.¹⁶

¹⁶ Shinta Sukmawati & Eka Saputra Restu Aji Very Julianto, Rara A. Cahyani, “Hubungan Antara Harapan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang Yang Mengalami Toxic Relationship Dengan Kesehatan Psikologis,” *Jurnal Psikologi Integratif* 8 (2020): 103–115.

2. Penelitian yang dilakukan Ni Luh Wiweka Widyastuti, Ni Komang Arini Styawati, Ketut Adi Wirawan yang berjudul “ Perlindungan Hukum Terhadap Korban Toxic Relationship di Kalangan”.

Penelitian ini membahas mengenai pengaturan terhadap pelaku *toxic relationship* di kalangan remaja serta bentuk perlindungan hukum terhadap korban *toxic relationship* yang dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan menggunakan pendekatan konseptual dan peraturan perundang – undangan. Sumber hukum primer dan sekunder. Teknik pengumpulan bahan hukum yang digunakan yakni dengan menggunakan studi kepustakaan yang kemudian dianalisis menggunakan teknik argumentasi dan interpretasi.

Hasil penelitiannya mengungkapkan jika pemberian perlindungan hukum bagi korban *toxic relationship* bertujuan untuk memberikan suatu keadilan pada pihak korban. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti yakni sama-sama membahas mengenai problematika *toxic relationship*.

Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni pembahasan pada penelitian ini berfokus pada perlindungan hukum terhadap korban *toxic relationship* sedangkan pembahasan peneliti berfokus pada penanganan perilaku korban pacaran *toxic relationship*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan sistem pengkajian permasalahan dan dengan tipe penelitian hukum normatif dalam pengkajiannya sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus deskriptif kualitatif yang fokusnya pada perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship*.¹⁷

3. Penelitian yang dilakukan Ulin Nihaya, Ade Vina Pandu Winata, Titin Yulianti yang berjudul “Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental”

Penelitian ini membahas mengenai penerimaan diri korban *toxic relationship* dalam menumbuhkan kesehatan mental, yang dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai program, proses, kejadian ataupun aktivitas terhadap perorangan atau lebih dengan metode studi kasus yang memusatkan pada sejumlah perempuan dewasa yang semasa hidupnya mengalami pelecehan seksual. Dengan memanfaatkan data dari liputan media dan beberapa literatur mengenai kasus *toxic relationship* dengan strategi pemilihan dan pengolahan informasi.

Hasil penelitiannya pada konsep penerimaan diri seseorang yakni karena adanya kemampuan, kesadaran individu dalam melalui proses penerimaan kekurangan dan kelebihan serta menilai kesalahan dirinya, seseorang yang

¹⁷ Ni Komang Arini Styawati, dkk, Perlindungan Hukum....., hlm 168

tidak mampu melalui proses penerimaan diri diberikan terapi melalui konseling realita sebagai upaya menumbuhkan penerimaan diri dan kesehatan mental.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai korban *toxic relationship* sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni pembahasan pada penelitian ini berfokus pada penerimaan diri korban dalam menumbuhkan kesehatan mental sedangkan peneliti berfokus pada penanganan perilaku korban pacaran *toxic relationship*.¹⁸

4. Penelitian yang dilakukan Ghaida Putri Zahra & Milda Yanuvianti yang berjudul “Hubungan Antara Kekerasan dalam Berpacaran (Dating Violence) dengan Self Esteem Pada Wanita Korban KDP di Kota Bandung”

Penelitian ini membahas mengenai hubungan kekerasan dalam pacaran dengan *self esteem*, yang dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan model penelitian korelasional dan teknik *purpose sampling* dengan menggunakan 78 wanita korban KDP di kota Bandung yang berstatus mahasiswa sebagai sampelnya. Pengukuran KDP menggunakan alat ukur *the revised conflict tactics scale 2* dari Strauss A.

¹⁸ Ade Vina Pandu Winata, Titin Yulianti & Ulin Nihaya, ‘Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental’, Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan, 5.2 (2021), hlm 48 <<https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567>>.

Hasil penelitiannya menunjukkan jika terdapat hubungan yang erat serta signifikan antara *dating violence* dengan *self esteem*, sebanyak 6 responden mengalami KDP tinggi, 22 responden mengalami KDP sedang dan 50 responden mengalami KDP rendah. 55 responden mempunyai *self esteem* yang tinggi sedangkan 23 responden mempunyai *self esteem* yang rendah.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti yakni membahas kekerasan dalam pacaran sedangkan perbedaannya yakni fokus penelitiannya pada *self esteem* dan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan 78 wanita korban KDP di kota Bandung yang berstatus mahasiswa sebagai sampel sedangkan peneliti berfokus pada penanganan perilaku korban pacaran *toxic relationship* dan metode yang digunakan yakni metode studi kasus deskriptif kualitatif pada perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship*.¹⁹

5. Penelitian yang dilakukan Firsta Herni Kartika Prameswari & Nurchayati yang berjudul “Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungannya”

Penelitian ini membahas mengenai dinamika psikologis dua orang mahasiswi perempuan berusia 19 tahun di salah satu PTN yang berada di Surabaya korban kekerasan dalam pacaran yang memilih mempertahankan hubungan pacarannya yang dalam penelitiannya menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang fokusnya dilakukan pada dua orang remaja

¹⁹ Windha Ayu Safitri & Sama'i, “Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran (The Impact Of Violence In Dating)” 1, no. 1 (2013): hlm 1–6.

perempuan dengan teknik wawancara semi terstruktur dan analisis dengan menggunakan teknik analisis naratif.

Hasil penelitiannya menunjukkan jika kedua remaja / responden mempertahankan hubungan *toxic* dan penuh kekerasan dengan sang pacar dengan alasan ; 1) mereka terlanjur mencintai sang pacar, 2) mereka sudah melakukan hubungan seks sebelum menikah, 3) mereka ingin sang pacar menikahi mereka, 4) mereka berharap perilaku sang pacar yang membaik, 5) status ekonomi mereka yang lebih rendah dari sang pacar dan 6) mereka memiliki *self esteem* yang rendah.

Adapun perbedaan penelitiannya yakni pada penelitian ini berfokus pada pengungkapan sebab-sebab dan dampak dari keputusan masalah tersebut sedangkan pada peneliti, penelitiannya berfokus pada penanganan perilaku korban pacaran *toxic relationship*.²⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁰ Nurchayati & Firsta Hernie Kartika Prameswari, 'Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08.07 (2021), hlm 216 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42609>>.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan upaya pemberian layanan bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang memiliki permasalahan dimana tidak dapat diatasi oleh diri konseli sendiri.²¹

Menurut Sofyan Willis konseling individu ialah perjumpaan konselor dengan konseli yang dalam pertemuannya terjadi interaksi konseling yakni memberikan layanan untuk mengembangkan pribadi konseli supaya dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya.

Pemaparan di atas diperkuat oleh Tohirin yakni bantuan dari konselor pada konseli untuk mendapatkan tujuan permasalahan serta upaya pengembangan diri konseli untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.²²

Konseling individu merupakan sebuah proses layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh dua orang yakni konselor dan konseli yang

²¹ Nikmarijal Saiful, 'Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)', *Jurnal of Counseling and Education*, 1.1 (2020), hlm 10.

²² M. Ahmad Juki Zulamri, 'Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru', *Jurnal At Taujih*, 2 (2019), hlm 23.

mana tujuannya adalah untuk membantu konseli supaya dapat menyelesaikan, mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya.

b. Tujuan Konseling Individu

Menurut Gibson dkk, yang dikutip dalam Hibana Rahman S, tujuan dari konseling individu sebagai berikut :

1. **Perkembangan** : konseli yang dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut.
2. **Pencegahan** : konselor membantu konseli untuk menghindari suatu hal atau hasil yang tidak diinginkan dan berdampak buruk.
3. **Perbaikan** : konseli di bantu untuk menghilangkan serta mengatasi perkembangan yang tidak diinginkan.
4. **Penguatan** : membantu konseli untuk menyadari hal yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan sudah baik.
5. **Kognitif** : menciptakan landasan dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
6. **Fisiologis** : menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

7. Psikologis : membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.²³

Beberapa tujuan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan jika tujuan dari konseling individu ialah untuk membantu konseli dalam proses perkembangannya, menghindari serta mengatasi hal - hal yang tidak diinginkan dalam proses perkembangannya dan memberikan penguatan pada hal – hal yang telah dilakukan dengan baik supaya tetap menjadi baik, baik itu dari segi kognitif, fisiologis maupun psikologis.

c. Fungsi Konseling Individu

Dibawah ini merupakan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Fungsi pemahaman :

Konseli akan memahami kerumitan peristiwa yang dialami secara mendalam.

- 2) Fungsi pengentasan :

Pemahaman yang telah dimiliki konseli merupakan pemahaman yang mengarah pada dikembangkannya sebuah persepsi, sikap dan aktivitas demi terentaskannya permasalahan secara spesifik.

²³ Nikmarijal Saiful, Meningkatkan Self-Esteem.....,hlm 10

3) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan :

Pemeliharaan serta pengembangan potensi konseli serta bermacam unsur positif yang ada pada dirinya.

4) Fungsi pencegahan :

Mencegah permasalahan baru yang mungkin muncul.²⁴

Beberapa fungsi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan jika fungsi dari konseling individu ialah sebagai pemberian pemahaman, pengentasan pada konseli atas hal – hal yang dialaminya yang mengarah pada perkembangan persepsi, sikap dan aktivitasnya secara spesifik kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki konseli dari segi positifnya dan mencegah permasalahan yang mungkin akan muncul.

d. Tahapan Konseling Individu

Tahapan konseling individu menurut Soyan S. Willis dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan (kerja) dan tahap akhir.

Yang dijelaskan sebagai berikut²⁵ :

²⁴ Muhammad Husni, *Layanan Konseling.....*, hlm 65

²⁵ Vitaria Esther Brigitha, Yuline, and Luhur Wicaksono, “Analisis Pelaksanaan Konseling Individual Di SMP Negeri 9 Pontianak,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): hlm, 2–3.

1. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak konseli menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

a. Membangun Hubungan

Membangun hubungan konseling merupakan kunci keberhasilan dalam suatu proses konseling, keberhasilan ini terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling terutama pada asas kesukarelaan, keterbukaan, kerahasiaan dan kegiatan.

b. Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan konseli telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah konseli.

c. Mempelajari Masalah Konseli

Dalam tahap ini konselor mempelajari atau menerkakan kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan yakni dengan membangkitkan semua potensi konseli dan menentukan berbagai alternatif (cara) yang sesuai untuk mengantisipasi masalah.

d. Membuat Kontrak

Dalam tahap ini konselor dengan konseli membuat perjanjian terkait dengan seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2. Tahap Pertengahan (Kerja)

Setelah melaksanakan tahap awal dengan baik, selanjutnya yakni memasuki tahap inti atau kerja yang mana dalam tahap ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :

a. Menggali Masalah

Dalam tahap ini konselor mulai menggali masalah konseli lebih dalam, tujuannya supaya konseli memiliki pandangan baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. tahap ini digunakan konselor untuk mendiskusikan atau mencari tahu lebih lanjut terkait dengan awal mula terjadinya permasalahan yang dialami konseli yang tujuan adalah untuk memudahkan konselor dalam menemukan solusinya.²⁶

b. Penilaian Kembali (*Reassessment*)

Tahap ini bertujuan untuk meninjau kembali permasalahan yang dihadapi konseli.

²⁶ Rosita, "Keterampilan Konseling : Klarifikasi, Membuka Diri, Memberikan Dorongan, Memberikan Dukungan, Pemecahan Masalah Dan Menutup Percakapan" (2010): hlm 8.

c. Memelihara Hubungan

Tahap ini bertujuan untuk menjaga supaya hubungan konseling tetap terjaga dan terpelihara karena beberapa hal bisa terjadi apabila konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling serta menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Serta konselor dapat berupaya kreatif dalam mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan menunjukkan pribadi yang jujur dan benar-benar peduli terhadap konseli serta proses konseling dapat berjalan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yakni :

a. Kesimpulan

Dalam tahap ini konselor bersama dengan konseli membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. tahap ini digunakan konselor untuk menyimpulkan mengenai apa yang telah dilakukan konseli pada saat proses konseling dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh konseli.²⁷

²⁷ Nova Erlina dkk, Mengungkap Masalah Klien.....hlm 5

b. Evaluasi

Dalam tahap ini konselor mengevaluasi jalannya proses konseling dan hasil konseling. tahap ini ditandai dengan menurunnya rasa kecemasan konseli, pemahaman baru dari konseli terkait dengan masalah yang dihadapinya.

e. **Keterampilan Konseling**

Hal yang perlu diperhatikan selain tahapan yang digunakan, keterampilan konselor dalam menggali masalah pun perlu diperhatikan dan dikuasai. Karena keterampilan konselor tersebut terjadi bersamaan saat konselor melakukan tahapan konseling dan keterampilan ini pula akan menentukan keberhasilan dari proses konseling yang dilakukan.

Adapun beberapa keterampilan yang penting dan perlu diperhatikan konselor yakni akan dijelaskan dengan poin sebagai berikut²⁸ :

1. *Approach* (mendekati)

Pada dasarnya kegiatan atau pelaksanaan konseling itu dilakukan oleh dua orang yang tidak saling mengenal atau

²⁸ Arsyadani Mishbahudin Vira Afriyati, Anna Wahyu, "Peningkatan Kemampuan Attending Mahasiswa BK Melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing," Jurnal Psikodidaktika 6, no. 1 (2021): hlm 200.

belum pernah bertemu, dimana yang satu berperan sebagai konselor dan satu lagi berperan sebagai korban (konseli).

Oleh sebab itu keterampilan ini begitu penting dilakukan karena bertujuan untuk memudahkan konselor dalam mengetahui dan menentukan arah proses konseling.

2. *Attending*

keterampilan ini merupakan perilaku konselor yang meliputi bagian-bagian seperti nonverbal, bahasa lisan dan kontak mata. Keterampilan ini berkaitan dengan tahap membangun hubungan dengan konseli, tujuannya supaya konseli merasa aman, nyaman dan menumbuhkan rasa percaya diri konseli untuk dapat menceritakan permasalahannya.

3. *Paraprashing* (menangkap pesan)

Keterampilan ini konselor menegaskan dan menyampaikan kembali poin atau pesan penting yang ditangkapnya dari apa yang disampaikan oleh korban (konseli) dengan menggunakan bahasa konselor yang mudah dipahami atau dimengerti oleh korban (konseli).²⁹

²⁹ Ekawati S. Rukmana, “Membangun Dan Memelihara Komunikasi Dalam Konseling,” *Journal of Behavior and Mental Health* 2, no. 2 (2021):C hlm 205.

4. Empati

Keterampilan ini digunakan konselor dalam mencoba memahami emosi serta perasaan konseli saat konseli sedang menyampaikan masalah yang sedang dihadapinya.³⁰

Keterampilan ini merupakan kemampuan untuk menempatkan diri atau jiwa dan perasaan konselor kedalam diri atau jiwa dan perasaan konseli.³¹

5. Eksplorasi

Keterampilan ini digunakan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman ataupun pikiran konseli.

6. Refleksi Perasaan

Keterampilan ini digunakan konselor untuk dapat merasakan ataupun membayangkan perasaan konseli dari hasil pengamatan secara verbal dan non verbal konselor.³²

³⁰ Nova Erlina dkk, "Mengungkap Masalah Klien Menggunakan Teori Rogerian Dan Terapi Realiti," OSF Preprints (2021): hlm 7, <https://osf.io/m6xgn/>.

³¹ Evi Aeni & Muhammad Ikhwanarropiq, "Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli," Jurnal Counselia 3, no. 2 (2022): hlm 58.

³² Muhammad Husni, Layanan Konseling....., hlm 73

7. Saran atau Nasehat

Keterampilan ini digunakan konselor untuk memberikan nasehat atau saran terkait dengan apa yang hendaknya dilakukan atau tidak dilakukan oleh konseli.³³

Selain keterampilan konselor dalam menggali masalah konseli, perlu diketahui pula ciri utama dalam konseling yaitu memberikan penekanan terhadap tanggungjawab konseli untuk mendapatkan kesadaran dirinya dan bergerak kearah satu keadaan yang menguntungkan dirinya.³⁴

Carl Rogers juga menyatakan bahwa individu memerlukan hubungan dengan orang lain untuk mendorong dirinya melakukan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakannya sendiri. beberapa prinsip dasar yang dipegang yakni sebagai berikut³⁵:

1. *Acceptance*

Prinsip ini merupakan prinsip konselor dalam menerima konseli dengan keberadaan dan permasalahan yang dibawanya.

³³ Ekawati S. Rukmana, *Membangun Dan Memelihara Komunikasi.....*, hlm 205

³⁴ Syafrimen Syafril, Nova Erlina, Zuria Mahmud, "Mengungkap Masalah Klien Menggunakan Teori Rogerian Dan Terapi Realiti," *OSF Preprints* (2021): hlm 5, <https://osf.io/m6xgn/>.

³⁵ *Ibid*

2. *Congruence*

Prinsip ini merupakan prinsip konselor yang berkaitan dengan perasaan, dimana perasaan keikhlasan dan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan konselor dalam menerima konseli.

3. *Understanding*

Prinsip ini merupakan prinsip konselor dalam memahami dunia konseli sebagaimana yang dirasakan oleh diri konseli sendiri.

4. *Non Judgemental*

Prinsip ini merupakan prinsip konselor yang tidak memberikan penilaian kepada konseli .

Prinsip-prinsip ini merupakan prinsip konselor dalam menolong konseli dan hal ini berkaitan pula dengan keterampilan dasar yang perlu dimiliki setiap konselor karena hal ini termasuk sesuatu yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kelancaran proses konseling.

2. Tinjauan Tentang Pacaran *Toxic Relationship*

a. Pengertian Pacaran *Toxic Relationship*

Pacaran bukanlah suatu aturan yang baru karena telah begitu akrab dengan kehidupan sosial seseorang, sudut pandang mengenai pacaran pun berbeda-beda dan beragam. Jika dilihat dari sudut pemikirannya, rumusan pacaran dilihat dari segi tujuan pacaran sedangkan jika dilihat dari sudut realistiknya, pacaran merupakan suatu eksplorasi antar individu atau diri sendiri untuk saling menjalin cinta kasih.

Menurut Cate dan Llyod, pacaran merupakan semua hal yang meliputi relationship berpacaran baik yang mengarah pada pernikahan atau yang putus sebelum terjadinya pernikahan. Baron dan Byrne memaparkan beberapa karakteristik dari relationship pacaran, yakni adanya interaksi yang berulang, sikap yang saling bergantung antara satu sama lain, terdapat kedekatan secara emosional dan kebutuhan untuk saling mengisi. Relationship ini terdiri dari orang-orang yang kita sukai dan cintai.³⁶

Perasaan suka dan cinta pada remaja terhadap lawan jenis, pada umumnya akan diekspresikan dengan menjalin hubungan pacaran. Perilaku pacaran merupakan sebuah reaksi yang dilakukan dalam rangka hubungan

³⁶ Nurashiah Muhammad Jailani, 'Fenomena Kekerasan Dalam Berpacaran', *Journal Of Gender and Sosial Inclusion in Muslim Societis*, 2019, hlm 55.

percintaan atau kasih-kasih dan perilaku pacaran pada remaja terbagi menjadi dua perilaku yakni perilaku pacaran sehat dan tidak sehat.³⁷

Menurut Hutagalung pacaran sehat yakni saling memberikan semangat dan motivasi sehingga diantara pasangan mendapatkan manfaat dari pacaran yang sehat misalnya yakni memiliki motivasi belajar, timbulnya perasaan tenang, nyaman, bahagia dan terlindungi saat bersama pasangan. Sedangkan pacaran tidak sehat justru sebaliknya, perilaku ini muncul karena rasa keingin tahun remaja tentang seksualitas serta keinginan untuk mencoba semuahal baru tanpa adanya pengetahuan tentang bahaya pacaran yang melebihi batas misalnya yakni sikap atau tindakan yang mengarah pada perilaku seksual pranikah sebagai pembuktian cinta pada pasangannya.³⁸

Sedangkan istilah *toxic relationship* merupakan dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, dimana masing-masing memiliki makna racun serta hubungan. Dari makna *toxic relationship* dapat dimaknai sebagai hubungan antar individu ataupun kelompok yang meracuni, yang sifatnya merusak dan

³⁷ Anitsnaini Sirojammuniro, “Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja,” *Journal of Psychology and Counseling* 1, no. 2 (2020): hlm 125–126.

³⁸ *Ibid*

mematikan atau dengan kata lain sebuah ketertarikan negatif yang mampu menimbulkan kerusakan dalam hubungan antar individu atau orang lain.³⁹

Menurut Nurifah, *toxic relationship* merupakan hubungan yang di dalamnya terdapat perilaku-perilaku “beracun” yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam relationship tersebut, yang mana perilaku atau tindakannya dapat mengganggu kesehatan fisik ataupun psikis seseorang.

Menurut Morgan Lee dalam bukunya “*Toxic Relationship (the 7 most alarming signs that you are in a Toxic Relationship)*”. Sebuah relationship yang *toxic* ditandai dengan adanya kekerasan dari salah satu pasangan dan hal tersebut membuat pasangan merasa tidak nyaman.⁴⁰

Menurut Wulandari, *toxic relationship* merupakan hubungan yang berbahaya dan memiliki dampak yang kurang baik bagi psikis maupun fisik. Dampak psikologis bagi individu yang mengalaminya ialah menjadikan dirinya sebagai sosok yang pesimis bahkan sampai membenci dirinya

³⁹ Puspa Rahayu Utami Rahman, Venia Nabila & Wina Lova Riza, ‘Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Toxic Relationship Pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang’, Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang, 1.3 (2021), hlm 17.

⁴⁰ Resty Wulandari, ‘Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya’, Sosiologi, 2021.

sendiri dikarenakan adanya sikap atau perkataan kurang baik yang diberikan oleh pasangannya.⁴¹

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwasanya pacaran *toxic relationship* merupakan sebuah interaksi berulang, sikap yang saling bergantung antara satu sama lain terdapat kedekatan secara emosional serta terdiri dari orang-orang yang kita sukai dan cintai namun interaksi *relationship* di dalamnya kurang menyenangkan karena terdapat perilaku atau tindakan yang mengganggu kesehatan fisik atau mental seseorang, hal tersebut dapat ditandai dengan adanya rasa ketidaknyamanan salah satu pasangan dan memberikan efek kurang yang kurang baik bagi korbannya.

b. Bentuk – bentuk Pacaran Toxic Relationship

Berikut merupakan bentuk *toxic relationship* yang terbagi menjadi dua bentuk yakni sebagai berikut :

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan salah satu pihak dalam *relationship* terhadap pihak lainnya yang

⁴¹ Muhammad Fatih suhadi & Rindiana Azzahra, 'Hubungan Racun Di Anna Tood's Cerita Wattpad Setelah', Jurnal Bahasa, 3.2 (2021), hlm 167 <terjm.>.

menimbulkan rasa sakit, cedera, luka, cacat pada tubuh atau hingga menyebabkan kematian.

Kekerasan itu dapat berupa pukulan, tamparan, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi serta melempar benda, pelecehan seksual (meraba, mencolek yang tidak diinginkan, memaksa untuk berciuman hingga pemerkosaan).

2. Kekerasan Non Fisik

Kekerasan ini merupakan tindakan yang tidak dapat diketahui setiap perilakunya jika tidak memperhatikan dengan begitu teliti. Kekerasan non fisik pun dibagi kembali menjadi dua bagian yakni secara verbal dan psikis, kekerasan secara verbal merupakan kekerasan yang dilakukan melalui perkataan misalnya dengan mencaci, membentak, menghina, memfitnah, menuduh dan menyebarkan gosip.

Sedangkan kekerasan secara psikis merupakan kekerasan yang berupa isyarat atau bahasa tubuh yakni seperti memandang dengan penuh ancaman, memandang sinis, mendiamkan, memermalukan, mengucilkan, memelototi dan mencibir.⁴²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴² Irwan Evendi, Kekerasan Dalam Berpacaran....., hlm 394–395

c. Aspek – aspek Pacaran Toxic Relationship

1. Mengendalikan setiap gerak-gerik pasangan
2. Mempunyai kepribadian yang tidak dapat diprediksi dan tidak pernah yakin dengan apa yang memicu kepribadian buruk tersebut
3. Menjaga perasaan pasangan meskipun tersakiti dan tidak suka dengan apa yang pasangannya katakan atau lakukan
4. Cenderung pasif dan begitu bergantung pada pasangannya
5. Pernah merasa puas dengan pengorbanan pasangan.⁴³

d. Ciri – ciri Pacaran Toxic Relationship

- 1) Terdapat kekerasan dan pelecehan secara fisik ataupun mental
- 2) Meremehkan pasangan
- 3) Tidak mau disalahkan
- 4) Posesif
- 5) Lebih sering merasa sedih, marah dan gelisah
- 6) Tidak mampu mengakhiri hubungan dengan pasangan karna adanya ancaman serta merasa masih menyayangi meskipun dalam *relationship* nya memberikan dampak yang buruk.

⁴³ Venia Nabila dkk, Pengaruh Gaya Kelekatan.....hlm 17

Diantara beberapa aspek – aspek dan ciri – ciri yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan jika sikap yang pasif dan kurangnya keberanian dalam memutuskan untuk mengakhiri *relationship* nya, membuat mereka kerap kali terjebak sehingga cenderung akan kembali mengabaikan dan meneruskan *relationship* nya.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pacaran Toxic Relationship

Menurut Eric Berne, individu memiliki tiga ego state yakni sebagai berikut:

1. Parent ego.

Sikap, pikiran, pandangan serta perasaan yang biasa ditiru dari orang tua

2. Adult ego

Sikap, pikiran, dan perasaan merupakan tanggapan respon secara langsung yang dapat diartikan jika seseorang mampu berpikir logis dan praktis karena keadaan ego mereka yang sudah dewasa.

3. Child ego

Merupakan ego kekanak-kanakan, hal tersebut terjadi karena perilaku, pikiran dan perasaannya diulang seperti masa kecilnya.

Diantara ketiga ego tersebut yang perlu begitu penting untuk ditonjolkan ialah adult ego, karena disini seseorang mampu mengartikan situasi yang dihadapinya. Apabila seseorang berada dalam kategori adult ego, biasanya ia akan mampu menyikapi masalahnya dengan bijak namun

apabila seseorang berada dalam kategori child ego maka ia akan cenderung akan marah-marah dan apabila seseorang berada dalam kategori parent ego maka akan cenderung sombong dalam menyikapi masalahnya.

f. Dampak Pacaran Toxic Relationship

Dampak *toxic relationship* meliputi dampak psikis, fisik, sosial maupun finansial yakni sebagai berikut :

1. Psikis

Dampak *toxic relationship* pada psikis yakni berupa sulitnya untuk berkonsentrasi, cemas, depresi dan motivasi untuk beraktivitas ataupun produktivitas menurun.

2. Fisik

Dampak *toxic relationship* pada fisik yakni terdapat luka ringan, berat bahkan hingga kematian.

3. Sosial

Dampak *toxic relationship* pada sosial yakni pergerakan seseorang menjadi terbatas serta menghambat kesempatannya untuk berkembang.

4. Finansial

Dampak *toxic relationship* pada finansial yakni banyaknya pengeluaran pada aspek yang tidak diperlukan.⁴⁴

3. Tinjauan Tentang Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Zakiya Drajat, fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini anak akan melalui fase perkembangan dan pertumbuhan, baik dari segi psikis maupun fisik. Menurut Santrock remaja dimaknai dengan fase perkembangan peralihan dari fase anak dan dewasa yang mencakup transfigurasi psikologis, biologis, sosial dan emosional.⁴⁵

Menurut Anna Freud, dalam tahap remaja terjadi pergantian perkembangan yang mencakup perubahan-perubahan yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual dan dalam hubungan orang tua maupun cita-cita, yang mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan adaptasi masa depan.⁴⁶

⁴⁴ Khofia Indah Nurul Huda, 'Penerapan Konseling Kelompok Dalam Memutuskan Toxic Relationship Pada Remaja Di Desa Panompson Jae Kecamatan Angkola Timur', 2021.

⁴⁵ Ditha Prasanti, 'Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan', Jurnal Lontar, 6.1 (2018), hlm 15.

⁴⁶ Khamim Zarkasih Putro, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 17 (2017), hlm 1.

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa fase remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang diperkirakan dimulai dari usia 17 tahun hingga usia 21 tahun yang ditandai dengan adanya kematangan, perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang mulai mengalami perubahan dan perkembangan dari segi fisik, psikologis, biologis, sosial dan emosional karena akan memasuki fase dewasa yang dimulai pada rentang usia 17 hingga 21 atau 22 tahun yang ditandai dengan adanya kematangan, perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dirinya.

b. Ciri – ciri Remaja

Setiap fase usia mempunyai karakter khusus yang membedakan dari setiap fase – fase pertumbuhan yang lain. Begitu pula dengan fase remaja yang mempunyai ciri – ciri dan karakteristik yang berbeda dengan fase anak – anak dan dewasa. Adapun ciri – cirinya menurut Jahja yakni ;

- 1) Peningkatan emosional
- 2) Perubahan pada fisik yang disertai dengan kematangan seksual
- 3) Perubahan dalam hal menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain

4) Perubahan nilai (dimana apa yang dianggap penting pada fase anak
– anak menjadi kurang penting)

5) Bersikap ragu-ragu dalam menghadapi perubahan yang terjadi.⁴⁷

Beberapa ciri – ciri yang telah disebutkan di atas, salah satunya selaras dengan pemaparan Hurlock ciri-ciri yang begitu berpengaruh dalam kehidupan remaja yakni adanya perasaan untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain. Remaja tidak dapat bahagia tanpa mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Kepentingan untuk memberi dan menerima perasaan cinta begitu penting meskipun dipendam dengan baik.⁴⁸

c. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan yang perlu dijalani pada fase perkembangan ini adalah:

1. Memahami masa pubertas
2. Menghargai privasi
3. Memahami jika cinta kepada lawan jenis memiliki batasan dan aturan
4. Sering mendiskusikan mengenai perasaan emosional dan seksual
5. Mengambil keputusan serta memberikan informasi berdasarkan apa seharusnya mengambil keputusan

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ Amirul Mu'minin, 'Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja', *Fisheries: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 1.2 (2020), hlm 123 <<https://doi.org/10.30649/fisheries.v2i2.43>>.

6. Mencapai kemandirian
7. Memperkuat kontrol diri
8. Menerima dirinya sendiri serta memiliki kepercayaan mengenai kemampuannya sendiri.⁴⁹

4. Etika Pergaulan dalam Islam

Hubungan beracun atau *Toxic Relationship* dapat dialami dan dirasakan oleh siapapun, baik itu antara pasangan, teman atau dengan anggota keluarga. Hubungan ini rentan sekali membuat penderitanya menjadi merasa tidak berguna, mengalami gangguan mental, hingga memicu terjadinya emosional yang berujung pada tindakan kekerasan.

Banyak yang menjadikan *toxic relationship* sebagai pelampiasan dari emosi yang tidak tersalurkan dengan baik atau adanya trauma psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan pembalasan, contohnya dalam hubungan pacaran.

Pacaran menurut pandangan pada umumnya merupakan sebuah proses interaksi antara dua orang individu yang sedang dalam masa menemukan kepantasan dengan lawan jenis yang mengarah pada kehidupan yang lebih nyata seperti pernikahan dan keluarga atau perilaku dua orang untuk saling

⁴⁹ Miftahul Jannah, 'Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam', *Jurnal Psikoislamedia*, 1.1 (2016), hlm 245.

mengenal dan hubungan yang dibangun memiliki tujuan untuk saling mendukung serta menciptakan rasa aman.⁵⁰

Sedangkan pacaran dalam pandangan Islam, merupakan suatu tindakan yang telah melebihi batas, karena adanya dorongan dari hawa nafsu sehingga keluar dari batas normal.

Islam melarang pacaran karena tidak akan mendatangkan kebaikan pada diri individu dan segala urusannya, yang mana hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al – Imran ayat 14 dan surah Al – Isra' ayat 32. Berikut ini ayat dan penjelasannya dari surah Al – Imran ayat 14:

رُئِيَ النَّاسُ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ)
ال عمران : ١٤)

Artinya : “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah - lah tempat kembali yang baik” (Ali – Imran : 14).

Ayat ini menjelaskan mengenai peringatan ke hati – hatian bagi orang – orang beriman agar mereka tidak terburu-buru dalam menggapai kesenangan dunia, tujuannya untuk memberikan petunjuk kepada mereka bahwa syahwat merupakan emosional diri yang merasa membutuhkan

⁵⁰ Ulin Nihaya dkk, Penerimaan Diri Korban....., hlm 48

kenikmatan dunia yang diinginkan. Kenikmatan yang dimaksud yakni hal – hal yang menimbulkan gairah dengan cara yang berlebihan atau halal.

Emosional diri yang merasa membutuhkan kenikmatan dunia dan makna menghiasi kecintaan manusia terhadap kenikmatan dunia tersebut adalah suatu yang baik menurut mereka dan mereka tidak melihat hal tersebut buruk karena terkadang ketika manusia mencintai sesuatu, mereka melihat sesuatu itu baik dan bukan melihat itu sebagai sesuatu yang berbahaya.⁵¹

Toxic Relationship dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku – perilaku sosial yang negatif karena terdapat pengaruh serta tekanan dari batin dan pikiran seseorang untuk mempengaruhi pola perilaku seseorang di lingkungannya seperti tidak memperdulikan lingkungan sekitar, norma – norma atau aturan – aturan yang ada dalam agama.

Dalam surah Al – Isra’ ayat 32 pun menjelaskan mengenai larangan mendekati hal – hal yang banyak mudharatnya, Adapun ayat dan penjelasannya sebagai berikut :

لَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً، وَسَاءَ سَبِيلًا (الاسراء : ٣٢)

Artinya : “Dan Janganlah kamu mendekati zina ; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”. (Al – Isra ’ : 32)

⁵¹ Jaidil Kamal, ‘Harta Dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14’, Jurnal An-Nahl, 8.2 (2021), hlm 95 <<https://doi.org/10.54576/annahl.v8i2.34>>.

Ayat ini menjelaskan mengenai larangan Allah dalam mendekati zina apalagi berzina. Konteks bentuk pelarangan mendekati zina dalam ayat di atas menurut Muhammad Ali ash-Shabuni yakni seperti memegang, mengecup, melihat, meraba, dll. yang secara istilah bisa diartikan dengan larangan untuk mengerjakan segala perbuatan yang menjadi sarana kepada keharaman untuk mencegah bahaya dan kerusakan.⁵²

Adapun penjelasan haditsnya yang diriwayatkan oleh Thirmidzi dan Ahmad yakni sebagai berikut⁵³ :

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya : *Tidaklah seorang pria berduaan dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah setan (HR. At – Thirmidzi dan Ahmad).*

Larangan yang dimaksud yakni batasan dalam pergaulan antara lawan jenis untuk menghindari fitnah. Hal ini karena kesenangan maupun kebebasan dalam pergaulan dengan lawan jenis merupakan langkah awal terjadinya zina. Oleh karena itu, Islam membatasi pergaulan semata – mata untuk menyelamatkan peradaban dunia dan sebagai langkah untuk mencegah terjadinya pelanggaran norma – norma hukum yang telah ditetapkan agama dan yang telah disepakati masyarakat

⁵² Andri Nirwana Yahya Fathur Rozy, 'Penafsiran "La Taqrabu Al - Zina" Dalam QS. Al - Isra' Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al - Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al - Misbah Karya M. Quraish Shihab)', *Journal of Qur'an and Tafseer Studies*, 1.1 (2022), hlm 67.

⁵³ Siti Hafidoh, 'Tata Pergaulan', 3, 2021, 2.

Dari ayat dan hadist yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya ayat dan hadist tersebut tujuan untuk memberi peringatan dan membatasi pergaulan antara perempuan dengan laki – laki karena untuk menjaga dan mencegah perilaku manusia dari perilaku yang dapat merusak, mempengaruhi dan menimbulkan hal – hal negatif untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungannya.

H. Metode Penelitian :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono metode deskriptif yakni penelitian yang dilakukan untuk mengetahui eksistensi (kehadiran) variabel yang berdiri sendiri, baik itu hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.

Sedangkan kualitatif ialah suatu cara untuk mengetahui sesuatu yang mana seorang peneliti mengumpulkan, mengelola dan mendefinisikan informasi yang didapatkan dari individu dengan sistem observasi, wawancara mendalam ataupun dokumentasi.⁵⁴

⁵⁴ Wiwin Yuliani, ‘Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling’, Jurnal Quanta, 2.2 (2018), hlm 84 <<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>>.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan oleh seorang peneliti dalam upaya mencari jawaban dari pertanyaan penelitian terkait suatu peristiwa atau permasalahan yang terjadi dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam ataupun dokumentasi untuk dapat mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah didapatkan guna menemukan motif yang muncul dari peristiwa tersebut.

Dalam penelitian yang penulis lakukan adalah menghimpun data yang dibutuhkan yakni data yang langsung diambil dari tempat penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan tahapan konseling individu yang digunakan untuk menangani perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ialah individu yang dituju atau memiliki data atau informasi untuk diteliti oleh peneliti. Untuk subjek pada penelitian ini yakni sebanyak empat orang yang mana pada setiap subjek ini memiliki informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti sesuai dengan tugas, bagian ataupun perannya masing-masing yang berkaitan dengan proses penanganan yang dilakukan di P2TPA “Rekso Dyah Utami terhadap permasalahan korban (YDF).

Untuk subjek yang *pertama* ini bernama Ibu Yani, beliau merupakan koordinator bagian sekretariat rdu yang mana wawancara ini dilakukan

untuk mendapatkan informasi terkait dengan gambaran umum lokasi penelitian.

Subjek *kedua* ini bernama Ibu Ari, beliau merupakan koordinator bagian pengaduan di rdu yang mana wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan data pengaduan korban yang berkaitan dengan data konselor yang menangani serta data hasil assesmen yang dilakukan bagian pengaduan.

Subjek *ketiga* ini bernama Ibu Elly, beliau merupakan koordinator bagian psikologi atau konselor di rdu yang ditunjuk untuk menangani sekaligus yang bertanggung jawab untuk membantu korban dalam menyelesaikan permasalahannya. wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan tahapan konseling yang digunakan untuk menangani perilaku remaja korban pacaran toxic relationship di P2TPA “Rekso Dyah Utami”.

Subjek *keempat* ini bernama Ibu Venny, beliau merupakan koordinator bagian psikologi atau konselor pula di rdu, namun beliau ini bukanlah konselor yang menangani korban, akan tetapi konselor yang memberikan informasi terkait dengan gambaran umum proses atau tahapan penanganan konseling yang biasa dilakukan atau diberikan pada korban yang memiliki kasus serupa dengan kasus korban dalam penelitian ini.

Sedangkan objek penelitiannya yakni seperti apa tahapan konseling individu untuk menangani perilaku remaja korban pacaran *toxic*

relationship di Pusat Layanan Terpadu Perempuan dan Anak “ Rekso Dyah Utami”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik :

a) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁵ Atau kumpulan informasi yang dicari melalui tanya jawab secara lisan dan percakapan sehari – hari.⁵⁶

Adapun beberapa jenis wawancara dalam penelitian salah satunya yakni wawancara bebas terpimpin.

Wawancara Bebas Terpimpin merupakan wawancara kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin yang mana pewawancara

⁵⁵ Makatimbang Indriani, Juliana Tagupia, & Fientje Oentoe, ‘Peran Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SD GMIM Tompaso Baru’, *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2021), hlm 45.

⁵⁶ Amir Syamsudin, ‘Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015, hlm 410 <<https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>>.

hanya membuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diteliti. Dalam proses wawancara, situasinya mengikuti pewawancara karena pewawancara harus pintar dalam mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata pembahasannya keluar dari topik problematika yang telah ditentukan.

Dari salah satu macam jenis wawancara yang dipaparkan di atas, metode atau jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa dan memberikan beberapa pertanyaan serta menanyakan hal – hal yang berkaitan dengan penjelasan yang disampaikan. Sumber data pada penelitian ini adalah pihak psikolog atau konselor yang menangani langsung perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship*.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penelitian untuk mendapatkan keterangan dengan memeriksa serta mencatat laporan dokumen yang ada atau metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku – buku yang telah tertulis, baik itu berupa buku induk, buku pribadi, surat, keterangan, dll.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid*

Dalam Penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan proses pemberian layanan (konseling) untuk menangani perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship* yakni seperti hasil wawancara, laporan, autobiografi, dll.

4. Validitas Data

Untuk menjaga validitas data dan hasil penelitian kualitatif, maka diperlukan adanya metode uji validitas data. metode triangulasi sumber sebagai metode pembuktian hasil pengumpulan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber di lapangan dengan cara mengumpulkan serta mengujikan data kepada korban, teman dan anggota keluarga (informan).

Data yang didapatkan dari beberapa sumber di lapangan kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan mana perspektif yang sama atau berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut.⁵⁸

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan di lapangan

⁵⁸ Andarusni Alfansyur and & Mariyani, 'Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', *Jurnal Historis*, 5.2 (2020), hlm 149
<<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432/pdf>>.

dll. yang dapat mudah untuk dipahami dan penemuannya dapat diinformasikan pada orang lain.

Menurut Bogdan dan Biklen, teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara memilah – milah data, mencari, menemukan serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Pada penelitian ini teknik validasi yang digunakan oleh peneliti mengacu pada model analisis interaktif, yang mana memiliki tiga bagian didalamnya yakni berupa reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisa yang berfokus mengarahkan pada hal-hal yang pokok dan hal-hal penting, lalu menyingkirkan yang tidak perlu. Reduksi data yang dilakukan peneliti yakni untuk menemukan rangkuman inti dari permasalahan yang sedang dikaji.

Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema dan membuat kesimpulan, caranya yakni dengan menyeleksi data secara cermat dan rangkuman atau penjelasan singkat.⁵⁹

⁵⁹ Ahmad Rijali, ‘ Analisis Data Kualitatif’, Jumal Al Hadharah, 17.33 (2018), hlm 91.

b. Penyajian data

Penyajian data yakni berisi sekumpulan informasi dalam bentuk uraian singkat, grafik atau hubungan antara jenis (golongan) yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan sehingga langkah yang diambil peneliti lebih terarah serta untuk penyajian datanya berupa teks yang bersifat naratif sesuai dengan pendekatan kualitatif seperti mencatat penjelasan – penjelasan, alur sebab akibat dll.⁶⁰

c. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil akan dibenahi secara keseluruhan hingga menjadikan kesimpulan yang belum jelas menjadi lebih jelas dan rinci. Dan kesimpulan berada di akhir bab, biasanya diikuti dengan adanya saran pada suatu problematika.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁰ Ivanovich Agusta, “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2, no. 1 (2017): hlm, 10.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan analisis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwasanya konselor menggunakan tahapan konseling dan prinsip-prinsip pertolongan pertama psikologi untuk menangani perilaku remaja korban pacaran *toxic relationship* atau kekerasan dalam pacaran. dengan menggunakan tiga tahapan konseling dan menggunakan prinsip pertolongan pertama psikologi sebagai prinsip untuk menilai kebutuhan atau penanganan yang dibutuhkan korban.

Tahap pertama membangun hubungan, mendefinisikan masalah dan mempelajari masalah yang dikaitkan dengan prinsip lihat, Tahap kedua menggali masalah yang dikaitkan dengan prinsip dengar dan Tahap ketiga kesimpulan yang dikaitkan dengan prinsip hubungkan yakni dengan menghubungkan pada pihak-pihak yang dibutuhkannya seperti medis dan psikiater sesuai dengan target korban sendiri dan prosedur yang ada di P2TPA Rekso Dyah Utami.

Kebutuhan hukum diberikan karena korban ingin memberikan efek jera pada pacarnya supaya tidak mengulangi perbuatannya sedangkan pada kebutuhan psikisnya, sementara dialihkan ke psikiater karena mengetahui kondisi korban yang tertekan, tidak percaya diri, suka menangis sendiri ketika ingat kejadiannya dan mulai ada halusinasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan “ Rekso Dyah Utami” Yogyakarta, penulis memiliki beberapa saran dari proses selama menyelesaikan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk Balai

Konseling individu yang dilakukan P2TPA “ Rekso Dyah Utami” dapat dikatakan berjalan dengan baik, tetapi perlu ada peningkatan khususnya di bidang konseling untuk korban pacaran tidak sehat. perlu adanya penggunaan pendekatan lain yang digunakan dalam proses konselingnya sehingga tidak hanya menggunakan tahapan-tahapan (konseling) saja, misalnya menggunakan pendekatan-pendekatan yang ada dalam pendekatan konseling secara umum ataupun khususnya secara keagamaan.

Meskipun pihak P2TPA “ Rekso Dyah Utami” secara khusus memiliki bagian atau bidang kerohanian atau keagamaan, tetapi bidang tersebut lebih sering digunakan pada korban permasalahan KDRT dan tidak digunakan pada korban pacaran toxic relationship. sekalipun permasalahan korban pacaran toxic relationship seharusnya pun perlu diberikan sedikit pendekatan keagamaan walau dengan mengingatkan secara garis besarnya saja.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian mengenai konseling individu untuk menangani perilaku remaja korban pacaran toxic relationship khususnya, masih belum banyak dilakukan meskipun kasus ini juga sangat tinggi namun tidak terlalu terpublikasi maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan penanganan perilaku korban pacaran toxic relationship dan jenis konseling yang dilakukan.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, penulis panjatkan syukur terhadap kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penulis. Namun tidak dipungkiri masih terdapat banyak kekurangan, penulis berharap dan berdo'a semoga skripsi yang berjudul "Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Remaja Korban Pacaran Toxic Relationship Di P2TPA Rekso Dyah Utami" ini dapat selesai dengan baik dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Tidak lupa penulis sampaikan salam terimakasih kepada orang tua serta orang-orang sekitar penulis yang selalu memberikan semangat, do'a serta dukungannya dan penulis juga berterimakasih banyak kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahnya dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis juga sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam

menyelesaikan penelitian untuk skripsi ini. Dalam skripsi ini penulis menyadari jika masih banyak kekurangan dalam penulisan ataupun kekurangan lainnya, oleh karena itu penulis terbuka akan kritik dan saran yang dapat memberikan koreksi untuk selanjutnya.

Harapan penulis kedepannya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, karena dapat mengetahui secara lebih dekat pendekatan konseling yang digunakan untuk korban pacaran tidak sehat meskipun tidak bertemu dengan korban. Harapan penulis untuk korban yang telah ditangani dan korban diluar sana yang belum berani untuk berterus terang, dimanapun kalian, percayalah bahwa kalian berhak untuk memutuskan, memilih dan menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan kebahagiaan hidup kalian atau yang berkaitan dengan kesehatan mental kalian.

Akhir kata, penulis sampaikan terimakasih semoga segala rahmat dan hidayahNya selalu tercurahkan kepada kita semua juga mendapat barokah atas semua yang kita lakukan, Aamiin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adelwys Bioka Layla & Chatarina Heny. "Representasi Toxic Relationship Dalam Film." *Jurnalkommas.Com* (2022): 2.
<https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1219001.pdf>.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* 2, no. 1 (2017): 10.
- Al'aina Zilly & Eko Darmanto. "Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung" 21, no. 1 (2020): 88.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Anitsnaini Sirojammuniro. "Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja." *Journal of Psychology and Counseling* 1, no. 2 (2020): 125–126.
- Asti Nurlaela. "Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Pesesrta Didik." *Jurnal Pendidikan Geografi* 14, no. April (2016): 43.
- Asnarita Nento, 'Layana Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realita Untuk Mengatasi Rendahnya Minat Belajar Siswa', *Journal of Tompotika: Social, Economics, and Education Science (JTSEES)*, 02.04 (2020),15
<http://jtsees.untika.ac.id/index.php/jtsees/article/view/3%0Ahttps://jtsees.untika.ac.id/index.php/jtsees/article/download/3/3>
- Brigitha, Vitaria Esther, Yuline, and Luhur Wicaksono. "Analisis Pelaksanaan Konseling Individual Di SMP Negeri 9 Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 2–3.

- Dahlia Novarianing, Suharni. *Modifikasi Perilaku : Teori Dan Penerapannya*. Edited by Davi Apriandi. Cetakan Pe. Madiun, Jawa Timur: UNIPMA Press, 2021.
- Dian Tri Rahmadani. "Proses Layanan Konseling Individu Dalam Menentukan Jurusan Yang Akan Dipilih Sesuai Dengan Minat Siswa." *Jurnal Wahana Konseling* 5, no. 1 (2022): 14.
- Danni Rosada, Ulfa, 'Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik', *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6.1 (2016), 19–20
<https://core.ac.uk/download/pdf/229498161.pdf>
- Dewi, Fitri Nur Rohmah. "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa." *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling"* 5, no. 1 (2021): 55.
- Dewi Inra Yani & Hasniar A. Radde, Arie Gunawan HZ, 'Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship', *Jurnal Psikologi Karakter*, 1.1 (2021), 39
<<http://https://journal.unibos.ac.id/jpk38>>
- Ditha Prasanti, 'Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan', *Jurnal Lontar*, 6.1 (2018), 15
- Fitria, Ahmad Putra & Yulia, 'Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Menangani Kecemasan Pasien Pra Operasi Getah Bening Di Rsup Dr.M. Djamil Padang', *Jurnal At-Taujih*, 3 (2020), 9

- Hening Pangesti Wulandaru, Sigit Kirana Lintang Bhima, Tuntas Dhanardhono & Intarniati Nur Rohmah, 'Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA, SMK Dan MA Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang', *Jurnal Kedokteran*, 8.4 (2019), 2
- Husni, Muhammad, 'Layanan Konseling Individual Remaja Pendekatan Behaviorisme', 65
- Indriani, Makatimbang, Juliana Tagupia, and Fientje & Oentoe, 'Peran Guru Dalam Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SD GMIM Tompaso Baru', *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2021), 45
- Irwan Evendi, 'Kekerasan Dalam Berpacaran', *Neo Societal*, 3.2 (2018), 390
- Ikhwanarropiq, Evi Aeni & Muhammad. "Kualitas Pribadi Konselor Dalam Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli." *Jurnal Counselia* 3, no. 2 (2022): 58.
- Jannah, Miftahul, 'Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam', *Jurnal Psikoislamedia*, 1.1 (2016), 245
- Kamal, Jaidil, 'Harta Dalam Pandangan Islam: Kajian Tafsir Surat Ali Imran Ayat 14', *Jurnal An-Nahl*, 8.2 (2021), 95 <https://doi.org/10.54576/annahl.v8i2.34>
- Khofia Indah Nurul Huda, 'Penerapan Konseling Kelompok Dalam Memutuskan Toxic Relationship Pada Remaja Di Desa Panompuan Jae Kecamatan Angkola Timur', 2021
- Kholifah, 'Teori Konseling (Suatu Pendekatan Konseling Gestalt)', *Al-Tazkiah*, 5.2 (2016), 110

- Mellyn Yulia Ine Adesti, 'Efektifitas Konseling Client Centered Untuk Meningkatkan Kemandirian Mengambil Keputusan Siswa', Pendidikan Budaya Dan Sejarah ' Dibalik Revitalisasi Budaya', 74
- Mu'minin, Amirul, 'Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja', Fisheries: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan, 1.2 (2020), 123
<https://doi.org/10.30649/fisheries.v2i2.43>
- Muhammad Jailani, Nurasiah, 'Fenomena Kekerasan Dalam Berpacaran', Journal Of Gender and Sosial Inclusion in Muslim Societis, 2019, 55
- Ni Luh Wiweka Widyastuti, Ni Komang Arini Styawati & Ketut, and Adi Wirawan, 'Perlindungan Hukum Terhadap Korban Toxic Relationship Di Kalangan Remaja', Jurnal Konstruksi Hukum, 3.1 (2022), 166–67
<https://doi.org/10.22225/jkh.3.1.4413.166-171>
- Nova Erlina, dkk. "Mengungkap Masalah Klien Menggunakan Teori Rogerian Dan Terapi Realiti." OSF Preprints (2021): 7. <https://osf.io/m6xgn/>.
- Nisa' Fajar Suriatika & Mochamad Nursalim, 'Konseling Individu Pendekatan Rasional Emotive Behavioral Therapy Untuk Mengurangi Stress Akademik Siswa Kelas XII SMAN Baradan Ponorogo', 97
- Nisfhi Laila Sari, Muswardi Rosra & Shinta Mayasari, 'Penggunaan Konseling Gestalt Untuk Meningkatkan Self Awareness Siswa The Use of Gestalt Counseling to Improve Students Self Awareness', ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling), 7.1 (2019), 3

- Nurchayati & Firsta Hernie KartikaPrameswari, 'Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 08.07 (2021),216
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42609>
- Putro, Khamim Zarkasih, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17 (2017), 1
- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018), 91
- Rindiana Azzahra, Muhammad Fatih suhadi &, 'Hubungan Racun Di Anna Tood's Cerita Wattpad Setelah', *Jurnal Bahasa*, 3.2 (2021), 167 <terjm.>
- Ririanti Rachmayanie, 'Keefektifan Teknik Konseling Realita Untuk Meningkatkan Self Confidance Pada Remaja Kelas VIII C Di SMP Negeri 24 Banjarmasin', 2016, 455
- Rosita. "Keterampilan Konseling: Klarifikasi, Membuka Diri, Memberikan Dorongan, Memberikan Dukungan, Pemecahan Masalah Dan Menutup Percakapan" (2010): 8.
- Rukmana, Ekawati S. "Membangun Dan Memelihara Komunikasi Dalam Konseling." *Journal of Behavior and Mental Health* 2, no. 2 (2021): 205.
- Saiful, Nikmarijal, 'Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)', *Jurnal of Counseling and Education*, 1.1 (2020), 10
- Sama'i, Windha Ayu Safitri &. "Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran (The Impact Of Violence In Dating)" 1, no. 1 (2013): 1–6.

- Saputro, Khamim Zarkasih, 'Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17.1 (2018), 28
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Siti Hafidoh, 'Tata Pergaulan', 3, 2021, 2
- Sri Hartati & Imas Kania Rahman, 'Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa', *Genta Mulia*, VIII.2 (2017), 15
- Sulthon, 'Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral', *Konseling Edukasi 'Journal of Guidance and Counseling'*, 2.1 (2018), 52 <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4464>
- Syamsudin, Amir, 'Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015, 410 <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>
- Ulin Nihaya, Ade Vina Pandu Winata & Titin Yulianti, 'Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental', *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5.2 (2021), 48
<https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567>
- Venia Nabila, Wina Lova Riza, Puspa Rahayu Utami Rahman &, 'Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Toxic Relationship Pada Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Singaperbangsa Karawang', *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1.3 (2021), 17

- Vira Afriyati, Anna Wahyu, Arsyadani Mishbahudin. “Peningkatan Kemampuan Attending Mahasiswa BK Melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing.” *Jurnal Psikodidaktika* 6, no. 1 (2021): 200.
- Very Julianto, Rara A. Cahyani, Shinta Sukmawati & Eka Saputra Restu Aji, ‘Hubungan Antara Harapan Dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan Pada Orang Yang Mengalami Toxic Relationship Dengan Kesehatan Psikologis’, 8 (2020), 103–15
- Wahyudi, Muchamad Agus Slamet, ‘Konsep Pendekatan Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Pada Siswa Korban Perceraian’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8.1 (2018), 215–17
<https://doi.org/10.29080/jbki.v8i1.55>
- Wiwin Yuliani, ‘Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Prespektif Bimbingan Dan Konseling’, *Jurnal Quanta*, 2.2 (2018), 84
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Wulandari, Resty, ‘Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya’, *Sosiologi*, 2021
- Yahya Fathur Rozy, Andri Nirwana, ‘Penafsiran “La Taqrabu Al - Zina” Dalam QS. Al - Isra’ Ayat 32 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al - Azhar Karya Buya Hamka Dan Tafsir Al - Misbah Karya M. Quraish Shihab)’, *Journal of Qur’an and Tafseer Studies*, 1.1 (2022), 67
- Zahratika Zalafi. “Implementasi Tele Psychological First Aid (PFA) Pada Layanan Konseling.” *Islamic Counseling Journal* 01, no. 2 (2022): 59 & 61.

Zulamri, M. Ahmad Juki, 'Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru', Jurnal At Taujih, 2 (2019), 23

